

**Hari/Tanggal : Kamis, 25 Februari 2021**

**Waktu : 10.30 WITA-Selesai**

**Tempat : Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu  
Budaya, Universitas Hasanuddin**

**EKSISTENSI PALANG MERAH INDONESIA CABANG PAREPARE  
(1962-1970)**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar  
Sarjana Humaniora pada Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin**

**Oleh:**

**NASRUDDIN**

**Nomor Pokok: F811 16 509**

**DEPARTEMEN ILMU SEJARAH  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2021**

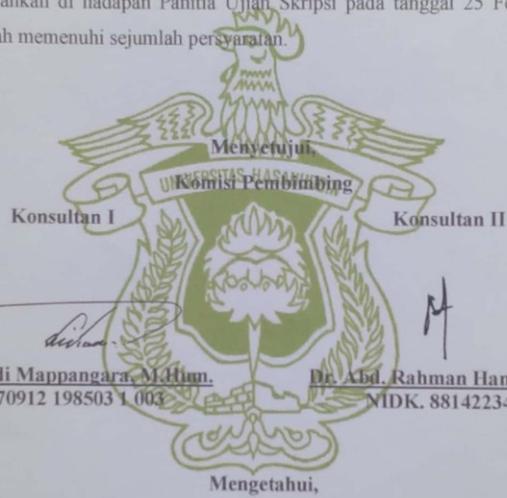
SKRIPSI

EKSISTENSI PALANG MERAH INDONESIA CABANG PAREPARE  
(1962-1970)

Disusun dan diajukan oleh:

NASRUDDIN  
F811 16 509

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi pada tanggal 25 Februari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi sejumlah persyaratan.

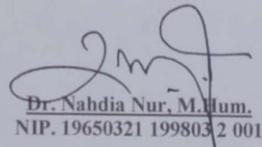


Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin



Ketua Departemen Ilmu Sejarah  
Universitas Hasanuddin

  
Dr. Nahdia Nur, M.Hum.  
NIP. 19650321 199803 2 001

FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN

Pada hari Kamis, 25 Februari 2021, Panitia Ujian Skripsi Departemen Ilmu Sejarah telah menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

**EKSISTENSI PALANG MERAH INDONESIA CABANG PAREPARE**

(1962-1970)

Yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat Ujian Akhir guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.



Makassar, 25 Februari 2021

PANITIA UJIAN SKRIPSI

- |  |              |   |  |
|--|--------------|---|--|
| 1. Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum.              | Ketua        | : |  |
| 2. Dr. Abd. Rahman Hamid, M.Si.                | Sekretaris   | : |  |
| 3. Dr. Amrullah Amir, S.S., M.A.               | Penguji I    | : |  |
| 4. Dr. H. Muh. Bahar Akkase Teng, Lcp., M.Hum. | Penguji II   | : |  |
| 5. Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum.              | Konsultan I  | : |  |
| 6. Dr. Abd. Rahman Hamid, M.Si.                | Konsultan II | : |  |

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Nasruddin

NIM : F81116509

Departemen/Program Studi : Ilmu Sejarah/Strata Satu (S1)

Dengan ini menyatakan yang sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

### **EKSISTENSI PALANG MERAH INDONESIA CABANG PAREPARE**

**(1962-1970)**

Adalah karya ilmiah saya sendiri. Karya ilmiah ini sebagai syarat memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi (Universitas Hasanuddin). Kepenulisan ini sesuai dengan kaidah kepenulisan akademik, kecuali yang tertulis dikutip dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata terdapat didalamnya unsur-unsur plagiarisme dan tidak dapat dibuktikan metode historiografinya, saya bersedia menerima sanksi yang berlaku.

Makassar, 01 Maret 2021

Yang membuat pernyataan



Nasruddin

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim.*

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatu.*

*Alhamdulillah rabbil alamin.*

Puja dan Puji senantiasa teriring dalam setiap hela nafas atas kehadiran dan lindungan sang maha cinta Allah SWT. Shalawat dan salam tercurah atas Rasulullah Muhammad SAW suri tauladan manusia sepanjang masa beserta keluarganya yang suci dan para sahabat setia. Alhamdulillah, berkat rahmat dan kasih-NYA sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan Judul “**Eksistensi Palang Merah Indonesia Cabang Parepare (1962-1970)**”. Skripsi ini disusun sebagai satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Makassar.

Dalam penulisan ini, banyak hambatan dan kendala yang penulis alami namun berkat Inayah dari Allah SWT. dan optimisme didorong oleh kerja keras yang tidak kenal lelah serta bantuan dari berbagai pihak, hambatan dan kendala tersebut dapat dilalui. Olehnya, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang turut memberikan andil, baik secara langsung maupun tidak langsung, moral maupun materil.

Kepada keluarga kecil penulis, Ayahanda **Jamaluddin** dan Ibunda tercinta **Nurmi** yang sangat penulis cintai. Terima kasih atas segala doa, kerja keras, perhatian, wejangan (yang kadang penulis tidak hiraukan), dan segala cinta kasih yang diberikan kepada penulis. Terima kasih telah menjadi orang tua yang baik dan rela mengorbankan waktu, tenaga dan jutaan tetes keringat demi pendidikan penulis, yang sampai kapanpun tidak akan mampu terbalaskan hanya dengan ucapan terima kasih. Untuk itu, karya tulis ini penulis persembahkan. Tidak lupa orang tua kedua penulis Ayah **Aris** dan Ibu **Arma** terima kasih sebanyak-banyaknya atas ketabahan dalam membantu, menasehati dan memotivasi penulis selama manjalani proses perkuliahan. Bahagialah selalu, semoga Tuhan membalas segala budi baik dan kasih sayang yang tiada hentinya mengalir untuk penulis. Ucapan terima kasih penulis juga dihaturkan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini terutama kepada:

1. Bapak Dr. **Suriadi Mappangara**, M. Hum. Selaku pembimbing pertama dan Dr. **Abd. Rahman Hamid**, M.Si. Selaku pembimbing kedua yang selalu meluangkan waktu dalam memberi masukan. Tanpa mereka penulis tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ketua Departemen Ilmu Sejarah, Ibu Dr. **Nahdia Nur**, M. Hum. Terima kasih juga kepada dosen-dosen Departemen Ilmu Sejarah, kepada Alm. Prof. Dr. **Abd. Rasyid Asba**, M.A., Dr. **Bambang Sulistyio Edi P.**, M.S., Drs. **Abd. Rasyid Rahman**,

M.Ag., Drs. **Dias Pradadimara**, M.A., **Ilham S.S.**, M.Hum., Alm. **Margriet M Lappia**, S.S, M.A., M. H. **Bahar Akkase Teng**, Lcp. M.Hum., Dr. **Amrullah Amir**, M.A. P.hD., **Nasihin** M.Hum., **A. Lili Evita** M.Hum., penulis sangat berterima kasih atas ilmu, nasihat, dukungan dan masukannya selama penulis berada di kampus. Tak lupa pula penulis berterima kasih kepada Kepala Sekretariat Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Bapak **Uddji Usman** S.Sos.

3. Kepada orang-orang hebat yang selalu bertahan hingga akhir, Muhammad Rais, Rahmadi, Fitri Ramdayani Mahmud, Nur Asiska, dan Evelyn Bonga Limbong, terima kasih untuk segala kebersamaannya. Setelah ini, kita tidak pernah tahu dengan siapa tuhan mempertemukan kita, yang pasti penulis tidak akan mudah memulai hal yang baru, belajar mengenal lagi, belajar beradaptasi kembali dan belajar menerima hal baru lagi. Semoga penulis menjumpai orang-orang hebat lainnya seperti kalian. Akhirnya, sampai jumpa pada titik terbaik dalam kehidupan.
4. Terima kasih kepada kawan-kawan **Sejarah 2016**, Famun (Hendra), Nyulek (Zul), Arafah, Arisal, Erwin S, Isman, Alle, Burhan, Akang, Erwin G, Ammar, Alam, kiki, Ega, Intan, Tati, Ben, Dayen, Dewi, Selfi, Sinar, Jusni, Erni dan Nisa telah menjadi rekan seperjalanan ketika penulis mengarungi pendidikan di bangku perkuliahan. Cukup ingatan yang menyimpan segala kenangan ketika kita riuh tertawa, bingar dalam ruang yang sama. Penulis

hanya bisa menghaturkan doa yang terbaik untuk kalian. Berbahagialah dalam hidup masing-masing.

5. Kepada kawan-kawan Himpunan Mahasiswa Departemen Ilmu Sejarah **(HUMANIS KMFIB-UH)**. Terima kasih atas segala kebersamaan yang berkesan dalam ber-HUMANIS. Tetap bergerak maju satukan tekad, saling menjaga dan jadikan sejarah tetap Jaya.
6. Kepada teman-teman **KKN angkatan 102** Desa Bainang Kecamatan Palakka. Wawan, Wahyu. Yuli, Syahida, Fira, dan Sastik. Terima kasih telah mengukir kisah yang menjelma menjadi rindu. Pohon Seribu Jati tidak akan luput dari ingatan, saksi bahwa kita pernah berjalan pada setapak yang sama.
7. Kepada saudaraku, **Akmal Faridzki** dan **Lutfiah Adela** yang senantiasa memberi semangat dalam proses penulisan ini. Terima kasih atas doa, motivasi dan masukan kepada penulis. Patahkan asumsi mereka yang meremehkan. Jadilah orang-orang yang terdidik dan berilmu. *Tuo malampe sunge'ta*. Teruntuk **Zyzy Prizilia AR** Terima Kasih atas pertanyaan “bagaimana skripsimu?” yang tadinya penulis tidak dapat menjawab, semoga karya ini bisa menjawab pertanyaan itu. *Sukses selaluki'*.
8. Kepada seluruh keluarga maupun berbagai pihak yang selalu mendukung dalam menyelesaikan penulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung, maaf penulis tidak dapat menyebutkan satu persatu. Semoga

kebaikan terus menyertai dalam kehidupan kita. Akhirnya, penulis ucapkan banyak-banyak terima kasih.

Penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat, meskipun secara keseluruhan penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari kata sempurna. olehnya, penulis mengharap masukan, kritikan dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan karya ini. Semoga bantuan dan ketulusan yang telah diberikan, senantiasa bernilai ibadah disisi Allah SWT dan mendapat pahala yang berlipat ganda. Amin.

*“Man Jadda Wajada”.*

*(Siapa bersungguh-sungguh ia akan berhasil).*

Makassar, 2021

Nasruddin

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL, GAMBAR DAN DIAGRAM.....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I</b>	
<b>PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Batasan Masalah.....	6
1.3 Rumusan Masalah .....	7
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
1.5 Tinjauan Pustaka .....	8
1.6 Metode Penelitian.....	10
1.7 Sistematika Penulisan.....	12
<b>BAB II</b>	
<b>GAMBARAN UMUM</b>	
2.1 Identifikasi Lokasi.....	15
2.2 Sepintas dalam Sejarah .....	19
2.3 Masa Gangguan Keamanan 1950-1965 .....	24
<b>BAB III</b>	
<b>SEJARAH PALANG MERAH</b>	
3.1 Awal Perintisan Palang Merah.....	29
3.2 Prinsip-prinsip Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional .....	33

3.3 Perhimpunan Palang Merah Indonesia.....	35
3.4 Palang Merah Indonesia Sulawesi Selatan.....	41
3.5 Palang Merah Indonesia Cabang Parepare 1945-1962 .....	45
<b>BAB IV</b>	
<b>EKSISTENSI PALANG MERAH INDONESIA 1962-1970</b>	
4.1 Keorganisasian .....	52
4.2 Peran dan Pengabdian .....	55
4.2.1 Penanggulangan Bencana .....	55
4.2.2 Pelayanan dan Pelatihan P3K .....	61
4.2.3 Dinas Dermawan Darah .....	65
4.3 Sumber daya Manusia .....	67
4.3.1 Korps Sukarela .....	67
4.3.2 Palang Merah Remaja .....	68
4.4 Dukungan Finansial .....	70
4.4.1 Bulan Dana PMI .....	70
4.4.2 Bantuan Pemerintah .....	72
4.5 Tugas khusus ke Daerah selain Parepare .....	74
<b>BAB V</b>	
<b>PENUTUP</b>	
5.1 Kesimpulan .....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>78</b>
<b>DAFTAR INFORMAN.....</b>	<b>83</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>84</b>

## **DAFTAR TABEL, GAMBAR DAN DIAGRAM.**

4.1 Tabel Daftar rombongan Corps Sukarela PMI Cabang Parepare yang diberangkatkan ke daerah Bacukiki Kota Parepare tahun 1964 .....	58
4.2 Tabel Kursus-kursus P3K PMI Cabang Parepare 1963-1967 .....	62
4.3 Tabel Daftar Keanggotaan Palang Merah Remaja 1965-1967 .....	68
4.1 Gambar Markas pertama PMI Cabang Parepare yang dialih fungsikan menjadi Dinas Perpustakaan dan Arsip Kota Parepare.....	53
4.1 Diagram Daftar Golongan Darah Pendonor Tetap PMI Cabang Parepare Tahun 1965-1967 .....	66

## **ABSTRAK**

**Nasruddin, dengan judul “Eksistensi Palang Merah Indonesia Cabang Parepare (1962-1970)”, dibimbing oleh Dr. Suriadi Mappangara, M. Hum dan Dr. Abd. Rahman Hamid, M.Si.**

Penelitian ini secara umum menjelaskan tentang Eksistensi Palang Merah Indonesia Cabang Parepare. Penelitian ini menjawab dua masalah yaitu latar belakang pembentukan dan eksistensi Palang Merah Indonesia Cabang Parepare. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan mengumpulkan data berupa arsip, wawancara dan studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan kepalangmerahan di Parepare sudah ada pada tahun 1945, hanya saja pergerakannya masih terlibat dalam TRI Resimen Hasanuddin membantu para korban akibat keganasan Westerling. Hingga masa gangguan keamanan akibat pemberontakan DI/TII membuat masyarakat membutuhkan lembaga kemanusiaan yang menangani korban peristiwa tersebut. Maka tahun 1962, PMI di Parepare dibentuk dan disahkan oleh Pengurus Markas Besar PMI di Jakarta. Kemudian eksistensi PMI Cabang Parepare sebagai organisasi yang unit kerjanya memberikan bantuan berupa pertolongan kepada sesama, telah menunjukkan kontribusinya terutama dalam memberikan bantuan yang bertumpu pada Corps Sukarela yang diberikan pendidikan P3K. Setelah itu, Dinas Dermawan Darah dan Palang Merah Remaja juga menjadi bagian yang diandalkan dari PMI Cabang Parepare. Sebagai sumber dana, Bulan Dana diadakan setiap tahun yang didukung oleh pemerintah daerah. Hingga tahun 1970 PMI Cabang Parepare telah melakukan pembenahan organisasi sehingga kinerja pengurus dapat tertata dengan baik.

**Kata Kunci: Keamanan, PMI, Eksistensi, Parepare.**

## **ABSTRACT**

**Nasruddin, entitled “The existence of the Parepare branch of the Indonesian Red Cross (1962-1970)”, Guided by Dr. Suriadi Mappangara, M. Hum and Dr. Abd. Rahman Hamid, M.Si.**

This research generally explains the existence of the Parepare Branch of the Indonesia Red Cross. This study answered two problems, namely the background of the formation and existence of the Parepare branch of the Indonesian Red Cross. This study uses historical methods with data collection in the form of archives, interviews and literature study. The results of this study indicate that the Red Cross activity in Parepare already existed in 1945, it's just that the movement was still involved in the TRI Hasanuddin Regiment helping victims of Westerling's malignancy. Until the period of disturbance due to the DI / TII rebellion, the community needed humanitarian organizations to treat victims of the incident. So in 1962, PMI in Parepare was formed and legalized by the Management of PMI Headquarters in Jakarta. Then the existence of PMI Parepare Branch as an organization whose work unit provides assistance in the form of assistance to others, has shown its contribution, especially in providing assistance that relies on the Voluntary Corps provided with first aid education. After that, the Office of Generous Blood and the Youth Red Cross also became reliable parts the Parepare branch of PMI. As a source of funds, a Fund Month is held annually which is supported by the local government. Until 1970 the Parepare branch of PMI had made organizational improvements so that the performance of the management could be well organized.

**Keyword: Security, PMI, Existence, Parepare.**

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang.**

Palang Merah merupakan institusi sosial kemanusiaan yang tertua di dunia yang semakin lama semakin kuat dan berkembang serta semakin dibutuhkan, baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat di seluruh dunia.<sup>1</sup> Meskipun demikian, pada kenyataannya pengetahuan masyarakat khususnya di Indonesia, perihal organisasi, peran, kegiatan, pembinaan serta hubungan internasional organisasi tersebut masih tergolong minim. Palang Merah Indonesia khususnya, sebagai suatu organisasi kemanusiaan, sudah selayaknya mendapatkan tempat yang baik di kalangan masyarakat secara luas.

Ide untuk membentuk badan kepalangmerahan sudah ada sejak sebelum kemerdekaan, Pada masa penjajahan Belanda di Indonesia, banyaknya korban yang berjatuhannya memunculkan usulan untuk mendirikan Perhimpunan Palang Merah Indonesia. Usulan tersebut diajukan oleh RCL Senduk dan Bahder Djohan kepada pemerintah Belanda pada tahun 1932, kegiatan kepalangmerahan dijalankan oleh Palang Merah Belanda cabang Hindia atau Nederlands Rode Kruis Afdeling Indie (NERKAI) yang terbentuk tanggal 21 Oktober 1873.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Umar Mu'in, *Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional & Perhimpunan Palang Merah Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. xi.

<sup>2</sup> Widyia Pangestu Ningrum. *Peran Palang Merah Indonesia (PMI) Dalam Meningkatkan Semangat Nasionalisme di SMA Negeri 2 Tumijajar*, Skripsi S1. (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2018), hlm. 28.

Usulan mendirikan palang merah bagi Indonesia oleh RCL Senduk dan Dr. Bahder Djohan mendapat sambutan. Saat sidang konferensi NERKAI yang berlangsung tahun 1940 usulan mereka dibahas. Namun sayang usulan itu ditolak oleh pemerintah Belanda karena menganggap rakyat Indonesia belum mampu mengatur organisasi palang merahnya sendiri. Membentuk perhimpunan palang merah memerlukan keahlian dan banyak persiapan yang tidak mudah. Meskipun ditolak, cita-cita RCL Sanduk dan Bahder Djohan tidak surut. Mereka terus mengadakan sosialisasi dan konsolidasi di berbagai pihak.<sup>3</sup>

Pengurus Besar Palang Merah Indonesia (PMI) barulah terbentuk pada tanggal 17 September 1945.<sup>4</sup> Perhimpunan PMI berhasil dibentuk dan diketuai oleh Mohammad Hatta yang saat itu sedang menjabat sebagai Wakil Presiden Republik Indonesia. Sejak awal terbentuknya, PMI telah berperan aktif turut membantu menangani masalah-masalah kemanusiaan yang tidak terhindarkan. Bahkan kemampuannya dalam menjalankan tugas selama itu, berpengaruh positif terhadap pengakuan Republik Indonesia secara de facto. Selanjutnya PMI tetap setia mengikuti pasang surutnya perkembangan zaman. Semakin hari organisasi tersebut semakin berkembang, dengan kekuatan sumber daya yang terdiri dari Palang Merah Remaja, Korps Suka Rela dan tenaga-tenaga sukarela lainnya yang semakin meningkat

---

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> Umar Mu'in, *Perhimpunan Palang Merah Indonesia Daerah Jawa Barat*, (Bandung: Markas Daerah PMI Jawa Barat, 2000), hlm. 10.

jumlahnya. Hal ini menjadikan akan semakin luasnya jangkauan pelayanan PMI kepada masyarakat yang membutuhkan.<sup>5</sup>

PMI mulai merintis kegiatannya dengan memberi bantuan korban perang revolusi kemerdekaan Indonesia dan pengembalian tawanan perang sekutu maupun Jepang. PMI terus melakukan kegiatan pemberian bantuan hingga akhirnya melalui Keputusan Presiden (Keppres) RIS (Keppres) Nomor 25 tanggal 16 Januari 1950 yang diperkuat dengan Keppres Nomor 246 tanggal 29 November 1963, Pemerintah Indonesia mengakui keberadaan PMI.<sup>6</sup>

Secara Internasional pada 15 Juni 1950, keberadaan PMI diakui oleh Komite Internasional Palang Merah (International Committee of the Red Cross) atau disingkat ICRC. Setelah itu PMI diterima menjadi anggota Perhimpunan Nasional ke-68 oleh Liga Perhimpunan Palang Merah pada 16 Oktober 1950.<sup>7</sup> Ketika melihat misi yang diemban oleh PMI, maka masyarakat sebagai pihak yang senantiasa rentan mendapatkan musibah, harus berhati-hati karena bencana setiap saat dapat terjadi tanpa kenal waktu dan tempat, kita juga tidak akan tahu kapan peperangan meletus yang mengakibatkan kesengsaraan bahkan pada umumnya menjadi korban orang-orang yang tidak berdosa. Oleh sebab itu masyarakat perlu siaga, dan tantangan ini telah terjawabkan oleh ketangguhan dari pengurus dan anggota PMI.

---

<sup>5</sup> Agustinus. *Palang Merah Indonesia Sulawesi Selatan 1945-1992*, Skripsi S1. (Makassar: Universitas Hasanuddin, 1998), hlm. 1-2.

<sup>6</sup> PP PMI, *Kenali PMI*, (Jakarta: PMI, 2009), hlm. 2.

<sup>7</sup> *Ibid.*

PMI juga memiliki pengurus daerah di Sulawesi Selatan yang juga mempunyai peran penting dalam kerja-kerja kemanusiaan. Untuk mempermudah koordinasi ke daerah-daerah, PMI Daerah Sulawesi Selatan memiliki Cabang yang di tahun 2009 telah berjumlah 22 Cabang.<sup>8</sup> PMI cabang Parepare adalah satu diantaranya. Terbentuk pada tanggal 19 April 1962 di gedung DPR Parepare,<sup>9</sup> menjadi langkah awal perjalanan PMI Cabang Parepare dalam memperjuangkan tugas-tugas kemanusiaan.

Pembentukan organisasi PMI Tingkat Cabang merupakan peristiwa yang amat penting bagi Perhimpunan Palang Merah Indonesia karena apa yang dimaksudkan dengan “pengabdian” Palang Merah Indonesia, secara operasional di lapangan dilaksanakan oleh PMI Cabang dengan segala potensi dan kemampuannya.<sup>10</sup> Setelah pembentukannya, PMI Cabang Parepare membentuk kegiatannya dengan menggabungkan prinsip kepalangmerahan dengan orientasi sosial. Kegiatan Palang Merah Indonesia Cabang Parepare selalu aktif dalam mengatasi masalah kesehatan yang menekankan kehidupan sosial. Gerakan kepalangmerahan di Parepare berfokus pada kegiatan medis serta tanggap darurat bencana.

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 22.

<sup>9</sup> Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan, Arsip Pemerintah Daerah Kotamadya Parepare Volume I Tahun 1889-1981. No . Reg. 1854. Tentang rapat pembentukan dan musyawarah kerja PMI Cabang Parepare.

<sup>10</sup> PP PMI, *op. cit.*, hlm. 37.

Pengabdian nyata yang telah dilakukan PMI Cabang Parepare ialah ketika membanjirnya pengungsi akibat gangguan keamanan di Sulawesi Selatan dan Tenggara.<sup>11</sup> Akibat dari Pertentangan antara Kahar Muzakkar dengan pihak NKRI, wilayah Sulawesi yang tidak lain merupakan basis pergerakan Kahar sejak mulai memberontak hingga kemudian tewas terbunuh sebagai bagian dari DI/TII mengalami suatu keresahan sosial. Peristiwa tersebutlah yang mengakibatkan masyarakat mengungsikan diri dan menganggap wilayah Parepare merupakan tempat yang aman untuk pengungsian. Kesiapsiagaan PMI Cabang Parepare mengirim relawannya, sehingga dimanapun mereka dibutuhkan masyarakat, di situ PMI Cabang Parepare berada.

Ketika operasi penghancuran gerombolan Kahar Muzakkar di Sulawesi Selatan dan Tenggara, anggota-anggota PMI Cabang Parepare selain memberikan pertolongan pada anggota-anggota ABRI yang luka dan para pengungsi, juga berkesempatan memberikan pertolongan kepada anggota-anggota DI/TII yang tertawan atau yang terluka.<sup>12</sup> Hanya saja diawal terbentuknya PMI Cabang Parepare masih mengalami kekurangan-kekurangan, hal ini disebabkan oleh kurangnya tenaga kader yang telah melalui pendidikan khusus yang dapat memimpin organisasi. Selain itu, keadaan Markas PMI Cabang Parepare yang diperoleh dari pinjaman pemerintah

---

<sup>11</sup> Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan, Arsip Pemerintah Daerah Kotamadya Parepare Volume I Tahun 1889-1981. No . Reg. 1854. Tentang laporan pengurus PMI Cabang Parepare mengenai bantuan terhadap korban penghancuran gerombolan Kahar Muzakkar.

<sup>12</sup> Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan, Arsip Pemerintah Daerah Kotamadya Parepare Volume I Tahun 1889-1981. No . Reg. 1854. Tentang laporan pengurus PMI Cabang Parepare mengenai bantuan terhadap korban penghancuran gerombolan Kahar Muzakkar.

dalam kondisi yang rusak dan kotor sehingga jauh dari kata sempurna. Selain itu, beberapa peralatan dalam menjalankan tugas kepalangmerahan masih tergolong minim sehingga kinerja anggota PMI Cabang Parepare tidak maksimal.

Disamping itu, perhatian penulis tertuju pada latar belakang terbentuknya PMI Cabang Parepare saat masa gangguan keamanan masih melanda Sulawesi Selatan, dan seperti apa eksistensi PMI Cabang Parepare dalam melakukan pengabdian dengan berlandaskan prinsip kepalangmerahan, seperti halnya penanganan pengungsian, juga pelatihan keanggotaan, keberadaan Corps Sukarela, Dinas Dermawan Darah hingga pada kegiatan bulan dana sebagai suatu upaya dalam pengumpulan dana PMI. Karena telah diketahui bahwa perjuangan PMI itu berfokus pada perjuangan di bidang kemanusiaan, sehingga penulis tertarik atas kajian tersebut, dan layaklah bila penulis melahirkan suatu tulisan tentang: “Eksistensi Palang Merah Indonesia Cabang Parepare Tahun 1962-1970”.

## **1.2 Batasan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang yang telah disusun oleh penulis di atas, maka penulis berusaha membatasi masalah penelitian dengan batasan spasial berfokus pada Palang Merah Indonesia Cabang Parepare dan Pengabdiannya di wilayah Parepare, dengan menjelaskan peranan dan pembinaan di saat masa kekacauan. Kemudian secara periodisasi batasan temporal dari dalam penelitian ini dimulai dari tahun 1962-1970, dengan pertimbangan bahwa pembentukan pertama Palang Merah Indonesia Cabang Parepare dimulai pada tahun 1962. Kemudian penulis membatasinya sampai

pada tahun 1970 karena pada tahun tersebut dapat memberikan gambaran perkembangan kepengurusan setelah melewati masa kekacauan yang notabene mengakibatkan maraknya pengungsian dan gangguan keamanan serta keresahan sosial bagi masyarakat. Sehingga dapat diketahui perkembangan dari Palang Merah Indonesia Cabang Parepare dalam mengabdikan atas nama kemanusiaan.

### **1.3 Rumusan Masalah.**

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam pertanyaan penelitian yang hendak dibahas dalam penulisan ini. Secara operasional dapat dirumuskan inti masalah yang akan dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimana latar pembentukan Palang Merah Indonesia Cabang Parepare?
2. Bagaimana eksistensi Palang Merah Indonesia Cabang Parepare pada tahun 1962-1970 ?

### **1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian.**

Dalam membuat suatu penelitian memiliki tujuan dan manfaat yang dapat dipetik, dimana tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang lengkap terhadap permasalahan yang diteliti. Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan latar pembentukan Palang Merah Indonesia Cabang Parepare.

2. Menjelaskan eksistensi Palang Merah Indonesia Cabang Parepare tahun 1962-1970.

Adapun manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai pengalaman berharga dalam rangka menambah wawasan keilmuan dan mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama menempuh perkuliahan pada program studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
2. Sebagai bahan bacaan, rujukan dan pengembangan bagi lembaga-lembaga pendidikan maupun di tengah masyarakat yang tertarik pada sejarah Palang Merah khususnya Palang Merah Indonesia Cabang Parepare sebagai organisasi kemanusiaan.

### **1.5 Tinjauan Pustaka.**

Tinjauan pustaka merupakan salah satu tahap yang penting dalam melakukan penelitian. Dalam penulisan ini, penulis menggunakan beberapa buku dan arsip sebagai bahan pendukung penulisan. Diantaranya yaitu:

Buku pertama adalah karya Mochtar Kusumaatmadja.<sup>13</sup> Buku ini dinilai penting karena memuat terjemahan Konvensi-konvensi Jenewa dan landasan utama

---

<sup>13</sup> Mochtar Kusumaatmadja, *Konvensi-Konvensi Palang Merah 1949*, (Bandung: Pusat Studi Wawasan Nusantara, Hukum dan Pembangunan, 2002).

penulis dalam mengetahui lahirnya konvensi Jenewa sebagai cikal bakal perintisan Palang Merah sebagai bagian dari lahirnya organisasi Palang Merah di berbagai negara termasuk di Indonesia.

Kedua, Karya Umar Mu'in,<sup>14</sup> buku ini merupakan rujukan yang sangat dibutuhkan penulis, berhubung di dalamnya memberi penjelasan yang relevan dengan penelitian ini, seperti halnya uraian keorganisasian Palang Merah baik yang bersifat nasional. Dalam keterbatasan dokumen dan referensi tentang gerakan Palang Merah di kalangan masyarakat luas, dan sejalan dengan perkembangan dunia kepalangmerahan. Khususnya PMI, buku ini menjadi suatu penyejuk dan pelengkap khasanah kepustakaan tentang Gerakan Palang Merah.

Ketiga, Buku yang diterbitkan langsung oleh pihak Palang Merah Indonesia dan merupakan buku yang menggambarkan perjalanan Palang Merah Indonesia sampai mencapai umur 70 tahun sehingga banyak membantu penulis dalam mengetahui perjalanan sejarah Palang Merah Indonesia, seperti halnya pembentukan dan gambaran Palang Merah Indonesia secara umum.<sup>15</sup>

Buku keempat, buku yang juga disusun oleh Pengurus pusat Palang Merah Indonesia. Buku ini membawa pembaca lebih dekat dalam mengetahui sejarah Palang

---

<sup>14</sup> Umar Mu'in, *Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional & Perhimpunan Palang Merah Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999).

<sup>15</sup> Pengurus Pusat PMI, *70 tahun Palang Merah Indonesia Mengabdikan untuk Kemanusiaan dan Kemerdekaan*, ( Jakarta: Palang Merah Indonesia, 2015).

Merah Indonesia, dasar hukum Palang Merah hingga keputusan-keputusan presiden tahun 1950 dan 1963 tentang perhimpunan Palang Merah Indonesia.<sup>16</sup>

Selanjutnya, buku yang diterbitkan Palang Merah Indonesia Daerah Jawa Barat dan buku kedua karya Umar Mu'in yang digunakan penulis,<sup>17</sup> menjelaskan dan memberi gambaran mengenai perjalanan Palang Merah Indonesia Tingkat Cabang, juga sedikit membahas mengenai kegiatan bulan dana sebagai upaya mendapatkan dukungan finansial, sehingga buku ini dapat menjadi referensi penulis dalam menggambarkan bagaimana Cabang Palang Merah Indonesia di Parepare.

Kemudian, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) Palang Merah Indonesia yang dibukukan oleh Pengusus Pusat Palang Merah Indonesia.<sup>18</sup> Buku ini tentunya akan sangat membantu penulis, sebagaimana yang diketahui dalam AD/ART suatu organisasi akan membahas seluruh aspek yang berkaitan dengan organisasi tersebut.

Lebih lanjut, penulis juga menggunakan skripsi dari Agustinus yang sedikit memberi gambaran mengenai Palang Merah Indonesia di Sulawesi Selatan.<sup>19</sup> Karya

---

<sup>16</sup> PP PMI, *Kenali PMI*, (Jakarta: PMI, 2009).

<sup>17</sup> Umar Mu'in, *Perhimpunan Palang Merah Indonesia Daerah Jawa Barat*, (Bandung: Markas Daerah PMI Jawa Barat, 2000).

<sup>18</sup> Palang Merah Indonesia, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART)*, (Jakarta: Markas Pusat Palang Merah Indonesia, 2018).

<sup>19</sup> Agustinus, *Palang Merah Indonesia Sulawesi Selatan 1945-1992*, Skripsi S1. (Makassar: Universitas Hasanuddin, 1998).

tulis ini, akan menjadi pedoman penulis dalam mengetahui dan menarasikan bagaimana aktivitas Palang Merah Indonesia di Sulawesi Selatan.

### **1.6 Metode Penelitian.**

Metode yang digunakan peneliti untuk menjawab permasalahan yang telah dikemukakan pada rumusan masalah dengan melakukan prosedur penelitian sejarah yang terdiri dari empat langkah yang saling berurutan, sehingga satu dengan yang lainnya saling berkesinambungan. Adapun keempat langkah tersebut adalah sebagai berikut:

#### **1. Pencarian Sumber**

Pencarian sumber merupakan pengumpulan data dan sumber-sumber sejarah atau bahan untuk bukti sejarah, seperti: dokumen, arsip, naskah, surat kabar yang mayoritas penulis dapatkan dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan dengan membaca Arsip Statis Pemerintah Daerah Kotamadya Parepare Volume I. penulis juga mengumpulkan sumber dari Markas PMI Sulawesi Selatan juga Markas PMI Cabang Parepare meskipun sumber yang di dapatkan pada kedua Markas ini tergolong minim. Untuk melengkapi sumber-sumber yang diperoleh maka penulis mengambil data dengan mewawancarai orang-orang tertentu yang banyak tahu tentang kepalangmerahan, utamanya tokoh yang terlibat langsung pada periode penelitian penulis. Kemudian penulis juga mengumpulkan buku-buku referensi yang relevan dengan penelitian dan permasalahan yang dibahas.

#### **2. Kritik Sumber**

Pada tahap ini, yang dilakukan oleh peneliti adalah melihat kembali apakah sumber itu sesuai atau tidak, apakah sumber itu asli atau turunan. Kritik sumber itu merupakan penerapan dari sejumlah aturan-aturan atau prinsip-prinsip untuk menguji kebenaran atau keaslian dari sumber-sumber sejarah.

Kritik sumber ini berupaya untuk menemukan kredibilitas dan otentisitas sumber. Cara melakukan kritik sendiri ialah dengan melakukan kerja intelektual untuk menemukan keobyektifitan sumber.<sup>20</sup> Kritik sumber yang digunakan adalah kritik intern dan kritik ekstern. Dalam kritik intern yang peneliti lakukan adalah dengan mengadakan penilaian berdasarkan sumber itu sendiri, membandingkan kesaksian dari berbagai sumber. Sedangkan dalam kritik ekstern, yang peneliti lakukan adalah dengan melihat kembali beberapa sumber misalnya dokumen apakah asli atau tidak, seperti dengan melihat jenis kata.

### 3. Interpretasi

Pada tahap ini, data yang diperoleh kemudian diseleksi, dimana peneliti berusaha menentukan data mana yang digunakan dalam penulisan karya yang ditulis. Dengan tujuan agar penulisan dapat diketahui secara pasti mana data primer dan data sekunder.

### 4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap terakhir dalam metode penelitian sejarah, dimana peneliti sudah menyusun ide-ide tentang hubungan satu fakta dengan fakta

---

<sup>20</sup> Suhartono W. Pratono, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 35.

yang lain melalui tahap interpretasi. Langkah akhir dari penelitian ini adalah penulisan sejarah. Bentuk dari rekaman dan peninggalan masa lampau ini disusun secara sistematis dengan topik yang jelas sehingga dapat lebih mudah dimengerti dengan tujuan agar pembaca dengan mudah memahaminya.

### **1.7 Sistematika Penulisan.**

Setelah melakukan penelitian, penulis kemudian melakukan historiografi. Menuliskan hasil penelitian ke dalam sebuah tulisan karya ilmiah yang bertopik “Eksistensi Palang Merah Indonesia Cabang Parepare (1962-1970)” yang disusun ke dalam lima bab pembahasan. Gambaran mengenai isi dari hasil penelitian tersebut akan dituliskan berdasarkan sistematika penulisan sebagai berikut:

#### **Bab I, Pendahuluan.**

Bab pertama menjelaskan tentang hal-hal yang mendasari penelitian ini. Pada bab ini berisi pendahuluan yaitu latar belakang, batasan dan rumusan masalah tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan penelitian relevan.

#### **Bab II, Gambaran Umum.**

Bab kedua ini mendeskripsikan dan menjelaskan tentang Identifikasi Lokasi Parepare juga sejarah singkat Kota Parepare dan masa-masa kekacauan di Sulawesi Selatan Khususnya wilayah Parepare yang mengakibatkan adanya keresahan sosial maupun gangguan keamanan yang kemudian menimbulkan maraknya pengungsian di wilayah Parepare sehingga Palang Merah Indonesia Cabang Parepare turut andil dalam membantu masyarakat.

### **Bab III, Sejarah Palang Merah.**

Pada pembahasan di bab tiga ini, membahas mengenai latar terbentuknya Palang Merah dan Prinsip-prinsip kepalangmerahan sebagai landasan dalam menjalankan organisasi juga menjelaskan Sejarah dan pengabdian Palang Merah Indonesia, kemudian keberadaan Palang Merah di Sulawesi Selatan hingga terbentuknya sebuah cabang di kota Parepare pada tahun 1962.

### **Bab IV, Eksistensi Palang Merah Indonesia.**

Pada pokok pembahasan di bab empat, membahas tentang peran, pembinaan dan pengembangan Palang Merah Indonesia Cabang Parepare, juga eksistensi maupun pengabdiannya saat masa kekacauan dan saat membanjirnya pengungsian akibat gangguan keamanan. Juga membahas mengenai sumber daya manusia yang dimilikinya serta dukungan finansial baik dari penggalangan dana yang biasa disebut Bulan Dana PMI maupun dukungan dari pemerintah. Kemudian tugas khusus yang dilaksanakan di daerah selain Parepare dalam menangani pengungsian.

### **Bab V, Kesimpulan.**

Kemudian diakhir pembahasan yaitu pada bab lima, merupakan kesimpulan yang berisi jawaban dari rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM**

#### **2.1 Identifikasi Lokasi**

Kerajaan-kerajaan yang paling terkenal di Nusantara ini kebanyakan dari kerajaan-kerajaan yang letak geografisnya strategis seperti kerajaan Majapahit, Sriwijaya, Gowa dan masih banyak yang lainnya. Tentunya hal ini membuktikan bahwa besarnya pengaruh letak geografis terhadap pertumbuhan suatu kerajaan atau daerah. Sehubungan dengan itu, jika melihat kembali letak geografis suatu daerah, letak wilayah Kota Parepare memperlihatkan suatu kewajaran jika daerah Parepare dibentuk sebagai kota administratif kedua setelah Makassar. Parepare mempunyai letak geografis yang sangat strategis dan sangat menguntungkan sebagai kota perdagangan sehingga tidak mengherankan jika melihat kemajuan perekonomian di daerah ini.<sup>1</sup>

Parepare merupakan salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang letaknya kurang lebih 155 km ke arah utara dari ibukota propinsi Makassar. Kota ini memiliki posisi strategis dalam lintas perdagangan baik antar daerah maupun antar pulau. Hal ini didukung karena merupakan kota pelabuhan yang menghubungkan antara kota Parepare dengan berbagai daerah di Indonesia bahkan langsung ke Malaysia, disamping itu Parepare juga merupakan jalur lalulintas darat yang menghubungkan berbagai daerah khususnya ke daerah-daerah utara seperti Pinrang, Sidrap, Tana

---

<sup>1</sup> Mehawati. *Kotamadya Pare-pare Pada Masa Pemerintahan Andi Mannaungi 1960-1965*, Skripsi S1. (Makassar: Universitas Hasanuddin, 1992), hlm 10-11.

Toraja, Enrekang, Luwu dan juga merupakan jalur Trans Sulawesi. Dengan jumlah penduduk kurang lebih 140.000 jiwa dan luas wilayah 99,33 km<sup>2</sup>, Kota Parepare terbagi atas 3 kecamatan antara lain, Kecamatan Bacukiki dengan luas sekitar 79,70 km<sup>2</sup> atau 80% total luas wilayah Kota Parepare dengan 9 kelurahan, Kecamatan Ujung dengan luas 11,30 km<sup>2</sup> terdiri atas 5 kelurahan dan Kecamatan Soreang seluas 8,33 km<sup>2</sup> dengan 7 kelurahan.<sup>2</sup>

Pola kehidupan dan tingkah laku masyarakat suatu daerah dapat dipengaruhi oleh keadaan geografis. Hal ini dapat kita jumpai di wilayah Parepare yang terletak di pesisir pantai yang pola budaya masyarakatnya cenderung mengarah kepada pola budaya kemaritiman atau kelautan, seperti suka berlayar atau berdagang.<sup>3</sup>

Secara administratif letak geografis Kota Parepare dapat kita ketahui bahwa batas Parepare adalah sebelah Utara berbatasan dengan daerah Pinrang, sebelah Timur berbatasan dengan daerah Sidenreng Rappang, sebelah Selatan adalah daerah Barru dan sebelah Barat adalah selat Makassar atau pantai Parepare dan Tanjung Lero atau antara 03°LS-06°LS dan 118°BT-37° BT.<sup>4</sup>

Kondisi alam Parepare yang sebagian berbukit, bahkan sebagian gunung, menyebabkan peruntukan lahannya harus diatur sedemikian rupa sehingga efisien dan

---

<sup>2</sup> Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan, *Inventaris Arsip Statis Pemerintah Daerah Kotamadya Parepare Volume I Periode Tahun 1889-1981*, (Makassar: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan. 2017), hlm. Vi.

<sup>3</sup> Mehawati, *op. cit.*, hlm. 13.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 12

efektif untuk pengembangan perkotaan. Jika dilihat pemanfaatan lahannya, maka kawasan hutan menempati areal terbesar yakni 3.954,40 ha, termasuk didalamnya hutan lindung Andi Pangerang Pettarani dan Cagar Alam Jompie-Soreang. Areal Persawahan seluas 1.025,29 ha, perkebunan 1.297,50 ha, Lapan dan Puspitek 200 ha. Selebihnya tanah untuk pemukiman dan sarana pelayanan umum lainnya.<sup>5</sup>

Keadaan topografi Parepare dengan dataran rendah yang sempit pada bagian barat merupakan bagian pantai barat Selat Makassar, makin ke timur makin meninggi. Dengan puncak ketinggiannya mencapai 200 meter diatas permukaan laut. Kondisi ini menyebabkan adanya lembah sungai yang cukup dalam yang bermuara di Kota Parepare yaitu sungai Sumpang Minangae. Selain itu, keadaan tanahnya cukup subur sehingga memungkinkan untuk memberikan kehidupan kepada penduduknya dengan lebih baik. Hal ini disebabkan karena tanah di pedataran pantai barat berasal dari endapan Aluvial yang cukup subur. Begitu pula pada bagian yang lebih tinggi di bagian timur tanahnya berasal dari jenis Vulkanis, sehingga cocok dalam usaha bidang pertanian dan perkebunan.<sup>6</sup>

Jika dilihat posisi Kota Parepare dalam peta wilayah Propinsi Sulawesi Selatan, daerah ini menempati posisi strategis dan merupakan persilangan jalur transpostasi darat, poros utara-selatan dan timur-barat pada bagian tengah Sulawesi Selatan. Selain itu didukung oleh sarana pelabuhan laut yang dapat menjadi jalur

---

<sup>5</sup> Arqam Aziqin, *Dekade 2005-2015 Parepare*, (Makassar: Pengurus Pusat Himpunan Pelajar Mahasiswa Indonesia Parepare. 2005), hlm. 4.

<sup>6</sup> Mehawati, *op. cit.*, hlm 14.

pelayaran antar pulau maupun antar Negara. Makanya, Parepare juga merupakan kota pantai.<sup>7</sup>

Berdasarkan catatan stasiun klimatologi, rata-rata temperature kota Parepare sekitar 28,5°C dengan suhu minimum 25,6°C dan suhu maksimum 31,5°C. Kemudian waktu yang digunakan di Parepare adalah WITA atau Waktu Indonesia bagian Tengah yakni satu jam lebih cepat dari waktu ibu kota Negara Jakarta dan delapan jam lebih cepat dari *Greenwich Mean Time* (GMT).<sup>8</sup>

Lebih lanjut mengenai iklim dalam kota ini, dapat dijabarkan sama seperti di wilayah Indonesia lainnya yang memiliki iklim tropis sehingga dapat mengenal dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Musim hujan berlangsung antara bulan Oktober sampai April, sedangkan musim kemarau berlangsung antara bulan Mei sampai September. Perubahan musim ini bergantung pada keadaan angin muson.<sup>9</sup> Akibat pengaruh angin muson tersebut dapat bermanfaat bagi perubahan musim dalam kegiatan pertanian.

Pada masa sekarang penduduk yang mendiami kota Parepare sebagian besar adalah suku Bugis Makassar, disamping suku Toraja dan Mandar. Namun demikian tidak dapat disangkal bahwa selain penduduk asli dari suku-suku tersebut, masih ada orang-orang asing lainnya. Masuknya orang-orang asing seperti Cina, Arab, Barat ke

---

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> M. Mahyuzar, *Atlas Tematik Kota Parepare*, (Semarang: Aneka Ilmu. 2010), hlm xi.

<sup>9</sup> Gulyati Pasambe, *Sejarah Perkembangan Pelabuhan Parepare 1950-1992*, Skripsi S1. (Makassar: Universitas Hasanuddin. 1994), hlm. 12.

Parepare ini oleh karena adanya kegiatan pelayaran yang pada umumnya adalah pedagang. Namun, lambat laun mereka menetap langsung untuk mencari kehidupan seperti penduduk asli lainnya.<sup>10</sup>

Mata pencaharian dari penduduk Parepare tersebut pada umumnya adalah petani, bagi mereka yang berdomisili di daerah pedesaan. Mereka menggarap lahan yang ada baik untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari terlebih lagi untuk kebutuhan ekspor. Adapun hasil utama dari pertanian mereka adalah beras, buah-buahan, sayuran, disamping itu pula ada juga hasil peternakan berupa sapi dan kerbau. Selain dari itu, sebagian lagi dari masyarakat Parepare adalah bermata pencaharian sebagai nelayan khususnya bagi yang berada di pinggiran pantai. Disamping itu pula ada yang bekerja sebagai ABRI, Pengawal, buruh dan sebagainya.<sup>11</sup>

## **2.2 Sepintas dalam Sejarah**

Setiap daerah pastinya memiliki sejarah atau kisah tersendiri, sama halnya dengan Parepare yang merupakan salah satu daerah di Sulawesi Selatan. Parepare memiliki cerita yang melekat pada masyarakatnya mengenai cerita asal usul pemberian nama Parepare yang telah tertuang dalam sebuah lagu *Para-Para*. Dalam lagu ini menjelaskan bahwa Parepare di sebelah selatan Kerajaan Soreang, tumbuh semak belukar dari pepohonan jenis Bakau. Penduduk setempat menyebutnya *Para-*

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 34.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 25.

*Para*. Semak belukar jenis ini menghiasi bibir pantai dari Soreang, Bacukiki, hingga ke Mallusetasi.<sup>12</sup>

Perahu yang berlabuh di *Para-Parae* kemudian diberi simbol tersendiri yang dipasang pada anjungan. Kain yang diukir dalam buatan khas setempat lantas digantung pada tanduk di rumah kerajaan, disebutlah hiasan *Para-Parae*. Bahkan Arung Unga Singkeru, Raja Soreang dimakamkan di dekat Sao Raja Mattanrue, di sebuah tempat pada kawasan lama, sebutan untuk pusat Parepare sekarang. Ketika pasukan Belanda datang, pelabuhan dan pusat kota direbut. Bahkan pasukan Belanda tidak mampu mengucapkan *Para-Parae* mengubahnya menjadi *Pare-Pare*.<sup>13</sup> Penamaan ini bertahan hingga kita kenal kota Parepare seperti sekarang ini.

Asal muasal nama Parepare juga termaktub dalam Lontara atau catatan-catatan sejatah yang dituliskan di atas daun lontar dengan benda tajam menggunakan tulisan aksara bugis yang juga dinamakan lontara. Lontara Kerajaan Suppa menyebutkan, sekitar abad XIV seorang anak Raja Suppa meninggalkan Istana dan pergi keselatan mendirikan wilayah tersendiri pada tepian pantai karena memiliki hobi memancing. Wilayah itu kemudian dikenal sebagai Kerajaan Soreang, kemudian satu lagi kerajaan berdiri sekitar abad XV yakni Kerajaan Bacukiki.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> A. Karlina, *Komunitas Tionghoa di Pare-pare 1906-1959*, Skripsi S1. (Makassar: Universitas Hasanuddin. 2015), hlm. 20.

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> Muhammad Ibrahim Leman, *The Sprit of Parepare Sumange'na Parepare*, (Parepare:Dirah Parepare. 2017), hlm. 40.

Kata Parepare ditenggarai sebagian orang berasal dari kisah Raja Gowa, yang dalam satu kunjungan persahabatan Raja Gowa XI, Manrigau Dg. Bonto Karaeng Tunipallangga (1547-1566) berjalan-jalan dari Kerajaan Bacukiki menuju Kerajaan Soreang. Sebagai seorang raja yang dikenal ahli dalam strategi dan pelopor pembangunan Kerajaan Gowa, Raja ini pun tertarik dengan pemandangan yang indah pada hamparan daerah yang dilewatinya itu dan spontan mengatakan *Bajiki Ni Pare* artinya Bagus disini dibuat. Dalam kisah yang dimaksudkan bagus atau baik untuk dibuat oleh sang Raja Gowa adalah pelabuhan atau dermaga kerana hamparan pantai dan lautan yang dinilainya cocok untuk itu. Hingga akhirnya dibuatlah pelabuhan Cappa Ujung.<sup>15</sup> Pelabuhan inilah yang sekarang berkembang yang sebelumnya hanya untuk melayani penumpang dan pengiriman barang yang terbatas, sekarang juga digunakan untuk peti kemas.

Pada 1582 lima kerajaan di wilayah Ajatappareng, yaitu Sawitto, Suppa, Sidenreng, Alitta, dan Rappang membentuk sebuah konfederasi kerajaan yang bernama Limae Ajatappareng. Tujuan dari dibentuknya Konfederasi Ajatappareng adalah untuk melakukan kerjasama di bidang ekonomi, politik, dan pertahanan. Nama Ajatappareng berasal dari bahasa Bugis yang berarti “wilayah yang berada di sebelah barat danau” yang menunjuk pada wilayah lima kerajaan tersebut. Kerajaan Suppa sudah mulai memegang peranan penting dalam dinamika ekonomi dan politik di wilayah Sulawesi Selatan pada abad ke-15, terutama karena merupakan pusat dari berkumpulnya orang-orang di wilayah Ajatappareng. Sekaligus sebagai pusat dari

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 40-41.

aktivitas ekspor di wilayah tersebut. Pada masa itu wilayah Ajatappareng menjadi salah satu daerah penghasil beras di Sulawesi Selatan, yang biasa dipertukarkan dengan komoditas lain seperti emas, karet, pakaian, dan keramik. Salah satu pelabuhan yang dijadikan akses masuk adalah pelabuhan yang terdapat di wilayah Kerajaan Suppa.<sup>16</sup>

Pada zaman Hindia Belanda di Kota Parepare, berkedudukan seorang Asisten Residen dan seorang *Controleur* atau *Gezeghebber* sebagai Pimpinan Pemerintah (Hindia Belanda), dengan status wilayah pemerintah yang dinamakan *Afdeling Parepare* yang meliputi, *Onderafdeling* Barru, Sidenreng Rappang, Enrekang, Pinrang dan Parepare. Pada setiap wilayah/ *Onderafdeling* berkedudukan *Controleur* atau *Gezeghebber*. Disamping adanya aparat pemerintah Hindia Belanda tersebut, struktur Pemerintahan Hindia Belanda ini dibantu pula oleh aparat pemerintah raja-raja Bugis, yaitu Arung Barru di Barru, Addattuang Sidenreng di Sidenreng Rappang, Arung Enrekang di Enrekang, Addattuang Sawitto di Pinrang, sedangkan di Parepare berkedudukan Arung Mallusetasi. Struktur pemerintahan ini, berjalan hingga pecahnya Perang Dunia II yaitu pada saat terhapusnya Pemerintahan Hindia Belanda yang diganti dengan Jepang sekitar tahun 1942.<sup>17</sup>

Pada saat Jepang mulai berkuasa di Indonesia pada tanggal 9 Maret 1942 seluruh sistem pemerintahan yang telah dibentuk pada zaman pemerintahan Hindia

---

<sup>16</sup> Hikmat Budiman dan Riefky Bagas Prastowo, *Kota-kota di Sulawesi*, (Jakarta: The Interseksi Foundation, 2016), hlm. 358.

<sup>17</sup> Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan. *op. cit.*, hlm. vii.

Belanda tidak serta merta dirombak melainkan hanya diganti namanya saja seperti Residen diganti dengan *Syuu*, *Stadgemente* atau Kotapraja diganti dengan *Si*, *Afdeling* diganti dengan *Ken*, *Onderafdeling* diganti dengan *Bunken*, *Distrik* diganti dengan *Gun*, dan *Onderdistrik* diganti dengan *Son*. Kemudian untuk nama-nama kepala pemerintahannya masing-masing adalah Keresidenan dipimpin oleh *Minseibutyookan*, *Ken* dipimpin oleh *Ken Kanriken*, *Bunken* dipimpin oleh *Bunken Kanriken*, *Syuu* dipimpin oleh *Syuutyo*, *Gun* dipimpin oleh *Guntyoo*, *Son* dipimpin oleh *Sontyoo*.<sup>18</sup> Jika melihat penjelasan tersebut maka Parepare pada zaman pemerintahan Hindia Belanda berstatus sebagai wilayah *Afdeling* dan ketika zaman pemerintahan Jepang, Parepare berstatus *Kenkanriken*.

Ketika Indonesia memasuki zaman kemerdekaan pada tahun 1945, struktur pemerintahan itu lalu disesuaikan dengan undang-undang No. 1 tahun 1945 (Komite Nasional Indonesia). Kemudian berubah menjadi undang-undang No. 2 tahun 1948, struktur pemerintahannya juga ikut mengalami perubahan, yaitu untuk di daerah hanya ada Kepala Daerah atau Kepala Pemerintahan Negeri (KPN). Asisten Residen atau *Ken Kanriken* dan sejenisnya, saat itu tidak dipakai lagi.<sup>19</sup>

Saat Parepare masih berstatus *afdeling* dan keluar Undang-undang Nomor 29 tahun 1959 tentang pembentukan dan pembagian daerah tingkat II dalam wilayah propinsi Sulawesi Selatan, maka keempat *Onderafdeling* berubah status menjadi

---

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> Muhammad Zain Katoe, *Nalar Lokal Pembangunan Berkelanjutan*, (Parepare: Pemkot Parepare, 2006), hlm. 119-120.

kabupaten tingkat II. Parepare sendiri berstatus Kota Praja diganti menjadi kota Parepare sampai saat ini.<sup>20</sup> Memasuki tahun 1960-an keadaan mulai berubah namun kondisi politik belum sepenuhnya stabil oleh karena berbagai gangguan kemanan yang bertendensi politik baik dari DII/TII maupun komunis, masih terus berlangsung.<sup>21</sup>

### **2.3 Masa Gangguan Keamanan 1950-1965**

Pada awal tahun 1950 terjadi pemberontakan Darul Islam/ Tentara Islam Indonesia (DI/TII) di Indonesia yang dipimpin oleh S. M. Kartosuwiryo. Pemberontakan inilah yang menjadi salah satu sumber kekacauan di Indonesia. Begitupun di Sulawesi Selatan menjadi wilayah yang terkena dampak kekacauan yang disebabkan oleh DI/TII pimpinan Kahar Muzakkar. Karena semenjak tanggal 2 juli 1950 Kahar Muzakkar bersama pasukannya masuk hutan sebagai bentuk ketidak puasannya kepada pemerintah Republik Indonesia yang memberikan persyaratan bagi tentaranya dan harus melalui penggemblengan terlebih dahulu agar dapat masuk menjadi anggota APRI (Angkatan Perang Republik Indonesia). Karena dalam perekrutan atau penerimaan anggota APRIS mereka mengeluarkan syarat supaya dapat bergabung dengan APRIS adalah mereka yang mengikuti seleksi atas dasar perseorangan dan yang memenuhi standar kesehatan, pendidikan, kemampuan membaca dan menulis. Namun, kondisi fisik para pejuang sebelumnya dalam

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm 120.

<sup>21</sup> Gulyati Pasambe, *op. cit.*, hlm. 22.

melawan penjajah Belanda banyak mengalami kekurangan atau cacat fisik dan hanya memiliki keberanian dan pengalaman berperang tanpa dibekali ilmu pengetahuan. Para gerilya merasa tidak puas dengan keputusan pemerintah tersebut sehingga beberapa satuan yang terbesar dan terlengkap persenjataannya yakni Batalyon X02 dari KGSS, Batalyon Mobil Ratulangi, dan Lipang Bajeng mengundurkan diri dan masuk ke hutan ketika ia tidak diperkenankan untuk masuk dalam APRIS/TNI.<sup>22</sup>

Setelah Pengakuan kedaulatan Republik Indonesia 27 Desember 1949 dan Kemudian Republik Indonesia Serikat (RIS) terbentuk sebagai hasil dari Konferensi Meja Bundar (KMB), pemerintah di daerah-daerah khususnya Negara Indonesia Timur (NIT) belum mengalami perubahan, masih tetap berjalan. Masa RIS (Republik Indonesia Serikat) merupakan masa pergolakan politik yang sangat hebat, merupakan masa yang menentukan corak lanjut sistem ketatanegaraan Indonesia. Masalah yang paling dominan pada awal periode RIS yaitu berkaitan dengan masalah para gerilyawan bekas pejuang kemerdekaan.<sup>23</sup>

Di Sulawesi Selatan, kekecewaan para gerilyawan berlanjut pada aksi protes yang berujung pemberontakan, Kahar Muzakkar kemudian menjadi pimpinan Darul Islam Sulawesi selatan yang mengembangkan pengaruhnya ke berbagai daerah.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Aidil Fadli, *Dampak Sosial Gerakan Gerombolan di Bantaeng Pada Tahun 1950-an*, Skripsi S1. (Makassar: Universitas Hasanuddin. 2017), hlm. 53.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 1-2.

<sup>24</sup> Nasram Amir, *Gerakan DI/TII Di Daerah Duri 1952-1966*, Skripsi S1. (Makassar: Universitas Hasanuddin. 1999), hlm. 59.

Pada tahun 1950-an, secara politik ada empat golongan yang penting dalam masa kekacauan ini. Golongan pertama adalah gerakan DI/TII dengan segala tuntutan atau hak yang mereka anggap perlu untuk diperjuangkan. Pemberontakan gerakan DI/TII ini mampu berlangsung lebih 15 tahun dan perlawanan bersenjata baru dapat di tumpas pada tahun 1965.<sup>25</sup>

Golongan kedua adalah gerombolan pengacau. Mereka ini antara lain yaitu para perampok, orang-orang yang mau membalas dendam (sentimen), orang-orang diperalat oleh gerombolan tertentu, mereka yang merasakan kesulitan ekonomi, dan juga para tahanan yang melarikan diri.<sup>26</sup>

Kemudian Golongan yang ketiga adalah pemerintah. Dalam golongan ini yang paling berperan dalam masalah keamanan adalah Tentara Nasional Indonesia (TNI). Para tentara yang bertugas dalam keamanan rakyat seringkali melakukan aksi militer untuk menumpas gerakan gerombolan, baik itu gerombolan Kahar Muzakkar maupun gerombolan pengacau lainnya. Dari beberapa aksi militer yang dilakukan tidak semuanya dapat membuahkan hasil, bahkan terkadang mereka yang menjadi korban dari para gerombolan ditengah aksi militer yang berlangsung.<sup>27</sup>

Golongan terakhir adalah masyarakat, merekalah yang mendapatkan dampak paling besar dari apa yang dilakukan oleh ketiga golongan yang disebutkan

---

<sup>25</sup> Anhar Gonggong, *Abdul Qahhar Mudzakkar Dari Patriot Hingga Pemberontak*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1992), hlm. 2.

<sup>26</sup> Aidil Fadli, *op. cit.*, hlm. 4.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 5.

sebelumnya. Masyarakat sekitar Parepare salah satunya yang menjadi korban dari terjadinya kontak senjata antara gerombolan DI/TII dan TNI membuat masyarakat mencari tempat yang lebih aman.<sup>28</sup> Parepare menjadi tempat masyarakat mengamankan diri karena pemberontakan Gerakan DI/TII menjelang tahun 1965 telah menguasai seluruh Sulawesi Selatan kecuali kota-kotanya.<sup>29</sup> Parepare sebagai salah satu kota di Sulawesi Selatan yang memiliki tingkat keamanan yang lebih tinggi dibanding daerah yang lain karena banyaknya pos-pos militer yang ditempatkan di kota tersebut, sehingga korban akibat gangguan keamanan di daerahnya (daerah sekitar Parepare) memilih mengungsi ke wilayah Parepare. Hal ini jugalah yang membuat Palang Merah Indonesia Cabang Parepare hadir sebagai pelopor kemanusiaan dalam menangani korban dari empat golongan yang telah disebutkan baik dari pihak DI/TII, Gerombolan pengacau, TNI, hingga masyarakat dengan dengan Pinsip-prinsip Kepalangmerahan Palang Merah Indonesia Cabang Parepare berusaha memenuhi segala kebutuhannya.

---

<sup>28</sup> S. Purwanda dkk, *Migrasi Masyarakat Enrekang Ke Parepare (Dari Baraba Ke Geddong'e)*, Jurnal. (Parepare: Sampan Institute, 2020), hlm. 3.

<sup>29</sup> Barbara Sillars Harvey, *Pemberontakan Kahar Muzakkar: Dari Tradisi Ke DI/TII*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989), hlm. 19.